

**FRAUD PENTAGON DAN ANCAMAN KEBANGKRUTAN:
STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN**

Dony Ricardo Fernandus Nainggolan
DONY.201701020042@student.atmajaya.ac.id

ABSTRACT

The study aimed to determine the effect of the fraud pentagon on the threat of bankruptcy in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The fraud Pentagon consists of five indicators: external pressure, effective monitoring, auditor turnover, director turnover, and the number of frequent CEO photos. In contrast, the X-Score measures the threat of bankruptcy. The method of data analysis is descriptive and hypothesis testing using multiple linear regression analysis. The research sample is 122 financial statements from 42 banking companies on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The results showed that external pressure variables and auditors' changes affected the bankruptcy threat. While the variables of effective supervision, the change of directors, and the number of CEO photos often do not affect the threat of bankruptcy.

Keywords: *Fraud Pentagon, Financial Distress, Zmijewski (X-Score), the threat of bankruptcy*

1. PENDAHULUAN

Selama pandemi covid-19 telah terjadi peningkatan kasus *fraud*, khususnya penyelewengan terhadap aset perusahaan sebagaimana disajikan pada hasil penelitian kantor akuntan publik dan konsultan RSM Indonesia (Simatupang, 2020). Sebelumnya, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE): Indonesia Chapter 111* tahun 2019 melaporkan 41% pelaku *fraud* adalah karyawan 35% level dan 20% adalah posisi eksekutif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa alasan *fraud* manajer umumnya untuk kepentingan diri sendiri. Manajer tidak menyajikan informasi pada laporan keuangan secara benar karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Carla, 2020), padahal PSAK No.1 Tahun 2015 telah menegaskan bahwa laporan keuangan yang memuat informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan harus disajikan secara transparan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar memberi informasi akurat kepada investor dan kreditor.

Kerugian akibat *fraud* sangat besar. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE): Report to the Nations* tahun 2020 menunjukkan bahwa 86% kasus penyalahgunaan aset mengakibatkan kerugian rata-rata terendah sebesar

USD 100.000, 43% kasus korupsi menyebabkan kerugian rata-rata USD 200.000, dan 10% kasus manipulasi laporan keuangan mengakibatkan kerugian rata-rata tertinggi sebesar USD 943.0000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manipulasi keuangan walaupun memiliki persentase kemungkinan terjadinya *fraud* paling kecil, memiliki tingkat kerugian paling besar dan paling berpengaruh pada ancaman kebangkrutan.

Contoh *fraud* lain adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Seperti yang dilaporkan *finance* detik (2019), PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menunjukkan kinerja keuangan yang bagus pada 2018 dengan laba bersih sebesar US\$ 809 ribu atau dalam kurs rupiah sebesar Rp 11,33 miliar. Namun, sebenarnya laba tersebut dilaporkan karena ketidaktepatan dalam melakukan pencatatan transaksi terkait kompensasi yang seharusnya belum boleh dicatatkan pada periode tersebut. Lebih lanjut, hasil survei ACFE Indonesia Chapter 111 tahun 2019 menyatakan bahwa perusahaan yang paling dirugikan karena tindakan *fraud* adalah perbankan sebesar 41,1%. Salah satu kasus yang pernah terjadi di perbankan ialah penggelapan dana nasabah Citibank pada tahun 2011 oleh Relationship Manager Citibank senilai Rp 17 miliar yang dilakukan selama empat tahun, dari Januari 2007 sampai dengan Februari 2011, dan mengakibatkan kerugian 37 nasabah Citigold Citibank. Dengan demikian, terlihat bahwa perusahaan perbankan rentan terhadap *fraud* dan membawa dampak kerugian yang besar.

Menyikapi kasus *fraud* yang kerap terjadi, beberapa ahli telah merumuskan teori untuk mendeteksi ada atau tidaknya *fraud*. Pertama, *Fraud Triangel Theory* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 (Carla, 2020) menjelaskan ada tiga faktor yang membuat seseorang melakukan tindakan *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Setelah itu, dilakukan pengembangan atas *Fraud Triangel Theory* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan faktor kemampuan (*capability*) yang selanjutnya dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. Setelah itu, *Fraud Triangel Theory* juga dikembangkan oleh Howarth (2011) yang dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon* dengan penambahan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Dengan demikian, dalam konsep *fraud pentagon* ada lima faktor penyebab kecurangan

laporan keuangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*.

Pressure merupakan motivasi karyawan untuk melakukan tindakan *fraud*, misalnya karena ada kebutuhan yang mendesak (Tuanakota, 2012). *Opportunity* adalah kesempatan bagi karyawan untuk melakukan tindakan *fraud* karena kurangnya pengawasan. *Rationalization* adalah sikap sebagai pembenaran yang dilakukan karyawan untuk melakukan tindakan *fraud*. *Competence* adalah kemampuan yang dimiliki karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal dengan mengembangkan strategi penyembunyian dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan diri sendiri (Howarth, 2011). *Arrogance* adalah sikap superior seseorang yang merasa memiliki kemampuan lebih daripada orang lain sehingga merasa bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh pada orang tersebut (Howarth, 2011).

Fraud dapat digunakan sebagai proksi untuk analisis kecenderungan terhadap kebangkrutan. Namun, sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, fase yang dihadapi adalah *financial distress* (Gamayuni, 2011; Irianto & Kartikasari, 2010). Menurut Platt dan Platt (2002) dan Listyarini (2020), *financial distress* adalah sebuah kondisi pada saat perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon* akan membantu mencocokkan hubungan serta kemungkinan yang dapat dijadikan dasar prediksi *financial distress*.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah menggunakan metode *Zmijewski*. Metode ini dapat memprediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio keuangan yang mengukur *return of asset*, *debt ratio*, dan *current ratio* dari perusahaan untuk membangun model analisisnya.

Penelitian terkait *fraud* dengan model *triangle*, *diamond*, dan *pentagon* sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini akan menggunakan model *fraud pentagon* yang terdiri atas ukuran *external pressure*,

effective monitoring, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture.

Studi sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konklusif terkait pengaruh variabel-variabel dalam *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud*. Maghrifoh *et al.* (2015) menemukan ada pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian Aprilia (2018) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Aulia dan Afiah (2020) menunjukkan *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Carla (2019), *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian, Aprilia (2018) menemukan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan menurut Sihombing dan Raharjo (2014), tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Demikian pula untuk variabel *change in director*. Hasil penelitian Aprilia (2018) membuktikan *change in director* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan hasil penelitian Carla (2020) menemukan *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Selanjutnya, untuk variabel *frequent number of CEO's picture* dalam penelitian Apriliana dan Agustine (2017) memperlihatkan ada pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan hasil penelitian Pravidya (2019) menemukan *number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil-hasil penelitian yang belum konklusif tersebut memberi kesempatan untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel *fraud pentagon* terhadap ancaman kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel dalam model *fraud pentagon* yang terdiri atas *external pressure, effective monitoring, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's picture* terhadap ancaman kebangkrutan pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya untuk laporan keuangan tahun 2018--2020.

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada teori yang menganalisis ancaman kebangkrutan dan *financial distress*, khususnya untuk industri perbankan dengan menggunakan ukuran model *fraud pentagon*. Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi praktis bagi perbankan dalam menganalisis kelayakan menyalurkan pendanaan berdasarkan konsep *fraud pentagon*. Model ini dapat juga digunakan untuk pencegahan terjadinya *fraud*, terutama ketika kegiatan pengawasan sangat minim.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini didasari teori keagenan yang diprakasai Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Hubungan keagenan merupakan hubungan yang terjadi ketika adanya ikatan kontrak atau perjanjian yang mengikat antara *principal* dan *agent* (Carla, 2020). Manajer adalah pihak yang dikontrak oleh pemilik yang harus bertanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan pemilik. Manajer diberikan kuasa dan wewenang untuk membuat keputusan terbaik kepada pemilik, dan untuk memenuhi keinginan *principal*, pihak *agent* cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang memicu timbulnya *fraud*.

Menurut Meisser, *et al.* (2006), hubungan keagenan pada teori agensi dapat mengakibatkan *information asymmetry* dan *conflict of interest*. Informasi asimetris terjadi karena manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas pemilik. Konflik kepentingan terjadi akibat manajemen tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan pemilik. Laporan keuangan akan disajikan sedemikian rupa guna memenuhi keinginan *principal*, yaitu fokus pada perolehan keuntungan. Oleh karena itu, untuk memenuhi keinginan *principal*, pihak *agent* cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang memicu timbulnya *fraud*.

ACFE tahun 2020 membuat klasifikasi kemungkinan tindakan kecurangan yang menggambarkan suatu *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*.

Occupational fraud pada perusahaan merupakan pihak-pihak yang menjalankan operasional perusahaan, yaitu karyawan, manajer, pejabat, dan pemilik perusahaan yang kemungkinan bisa melakukan tindakan *fraud*. *Fraud tree* menggambarkan *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, yang terdiri atas *asset misappropriation*, *corruption*, dan *fraudulent statements*. Penelitian ini akan berfokus pada tindakan *financial statement fraud*, yaitu bentuk kecurangan yang dengan sengaja menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan. Umumnya, tujuan kecurangan laporan keuangan untuk memikat pihak eksternal perusahaan.

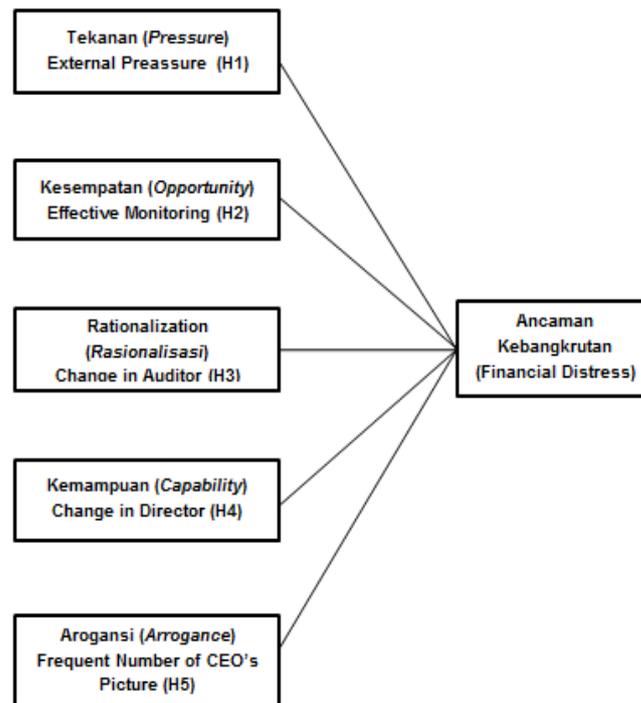
Penelitian-penelitian mengenai tindakan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial report*) telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Maghfiroh, Ardiyani, Syafnita (2015), misalnya, menganalisis pengaruh *financial stability*, *financial need*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*. Hasilnya menunjukkan variabel *external pressure* dan *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial stability* dan *financial need* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Selanjutnya, Sihombing dan Raharjo (2014) melakukan analisis *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010—2012. Hasilnya menunjukkan variabel *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *rationalization* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan variabel *financial targets*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan *capability* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Aprilia (2018) menguji pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011--2016. Hasilnya menunjukkan variabel *financial stability*, *change in auditor*, dan *change in director* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan variabel *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kemudian, Nurbaiti dan Suatkab (2019) melakukan analisis model *fraud diamond* untuk mendeteksi

fraudulent financial statement. Hasilnya menunjukkan variabel *financial target* dan *nature of industry* berpengaruh pada *fraudulent financial statement*, sedangkan variabel *financial stability*, *ineffective monitoring external pressure*, *auditor change*, dan *director change* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*.

Pravidya (2019) menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan metode *altman* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014--2018. Hasilnya menunjukkan variabel *financial target* dan *audit opinion* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *ineffective monitoring*, *change in BoD*, dan *number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian, Aulia dan Afiah (2020) menguji *financial stability*, *financial targets*, *effective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasilnya menunjukkan variabel *financial stability* dan *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel *financial targets* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berikutnya, Apriliana dan Agustina (2017) menganalisis determinan *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *fraud pentagon approach*. Hasilnya menunjukkan variabel *financial stability*, kualitas auditor eksternal, dan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel *financial target*, *effective monitoring*, *liquidity*, *institutional ownership*, *changes in auditor*, dan *change of corporate directors* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil studi yang diuraikan di atas, terlihat masih terdapat keragaman hasil terhadap determinan *Fraudulent Financial Reporting*. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji kembali bagaimana model *fraud pentagon* dapat mendeteksi ancaman kebangkrutan seperti yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengaruh *Pressure* terhadap Ancaman Kebangkrutan

Pressure diproksikan dengan ukuran *external pressure*. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) *external pressure* adalah tekanan berlebih dari manajer untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Manajer memerlukan tambahan utang atau ekuitas pembiayaan agar tetap kompetitif (Skousen *et al.*, 2008). Studi sebelumnya, Maghrifoh *et al.* (2015) menunjukkan *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan menurut Nurbaiti dan Suatkab (2019), *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Oleh karena itu, hipotesis ke-1 dirumuskan sebagai berikut:

H1: *External pressure* berpengaruh pada ancaman kebangkrutan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap Ancaman Kebangkrutan

Variabel kedua adalah *opportunity* yang diproksikan melalui *effective monitoring*. Menurut Magfiroh *et al.* (2015), tidak efektifnya pengawasan

organisasi disebabkan tidak adanya fungsi pengawas yang memadai untuk meminimalkan tindakan *fraud*. Fungsi pengawasan dapat dilihat dari keberadaan dewan komisaris independen dalam struktur perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Selain itu, peraturan OJK No. 57 Pasal 19 ayat (1) mewajibkan perusahaan terbuka untuk memiliki komisaris independen sebagai fungsi pengawasan.

Hasil studi Aulia dan Afiah (2020) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil studi Carla (2019) menunjukkan hasil yang berlawanan: *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis ke-2 dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Effective monitoring* berpengaruh pada ancaman kebangkrutan

Pengaruh *Rationalization* terhadap Ancaman Kebangkrutan

Rationalization diproksikan dengan ukuran *change in auditor*. Pada praktiknya pergantian auditor ditujukan untuk memperoleh hasil audit yang lebih tepat dan lebih baik, tetapi SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan. Dalam konsep *fraud*, pergantian auditor ditujukan untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh pihak auditor sebelumnya. Pelaku *fraud* beranggapan dengan mengganti auditor dengan auditor baru yang belum mengetahui perusahaan dapat menutupi kecurangan. Hasil penelitian Aprilia (2018) menunjukkan *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan Sihombing dan Raharjo (2014) mendapatkan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, rumusan hipotesis ke-3 adalah

H3: *Change in auditor* berpengaruh pada ancaman kebangkrutan.

Pengaruh *Competence* terhadap Ancaman Kebangkrutan

Competence diproksikan melalui *change in director*. Umumnya, pergantian dewan direksi dilakukan dengan tujuan mendapatkan personel yang lebih kompeten

dan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan direksi yang lama. Namun, di sisi lain pergantian direksi dapat mengakibatkan kinerja awal yang tidak maksimal dan membutuhkan waktu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru (Sihombing & Rahardjo, 2014). Menurut Yohanes (2020), pergantian direksi dapat mengindikasikan tindakan politik tertentu yang merupakan kepentingan dari pemilik perusahaan untuk mengganti direksi lama yang mengetahui tindakan *fraud* yang dilakukan perusahaan. Di sisi lain, pergantian direksi memungkinkan direksi baru memiliki niat buruk untuk melakukan tindakan *fraud*. Hasil penelitian Aprilia (2018) menemukan *change in director* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi Carla (2020) menemukan *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis ke-4 dirumuskan sebagai berikut:

H4: *Change in director* berpengaruh pada ancaman kebangkrutan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap Ancaman Kebangkrutan

Arrogance diprosikan *frequent number of CEO's picture*. Foto auditor ditampilkan dalam laporan tahunan untuk menunjukkan bukti kegiatan CEO dilakukan selama setahun di perusahaan. Menurut Yohanes (2020), jumlah foto CEO yang terdapat di *annual report* dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas seorang CEO. Menurut Pravidya (2019), sikap superioritas yang dimiliki CEO dapat menimbulkan tindakan *fraud* sebab CEO merasa peraturan dan regulasi perusahaan tidak berlaku pada dirinya sehingga ia merasa bebas untuk melakukan apa pun yang menguntungkan diri sendiri. Hasil penelitian Apriliana dan Augustine (2017) menunjukkan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan menurut Pravidya (2019), *number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, rumusan hipotesis ke-5 adalah

H5 : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh pada ancaman kebangkrutan

3. METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ancaman kebangkrutan. Ancaman kebangkrutan dapat diproksikan dengan *financial distress*. *Financial distress* diukur dengan metode *Zmijewski* yang meliputi *return of asset*, *debt ratio*, dan *current ratio* dari perusahaan perbankan dengan rumus sebagai berikut:

$$X = - 4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Keterangan :

a. $X1$ (*Return on Asset*) $= \frac{\text{Nett Income}}{\text{Total Asset}}$

Return on asset adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Semakin besar rasio *Return on asset* menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang baik (Amaliah, 2016).

b. $X2$ (*Debt Ratio*) $= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$

Debt ratio adalah rasio untuk mengukur sejauh mana kewajiban perusahaan dapat ditutupi oleh total aktiva (Amaliah, 2016). Semakin kecil *debt rasio* menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang baik (Amaliah, 2016)..

c. $X3$ (*Current Ratio*) $= \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$

Current ratio merupakan ukuran likuiditas perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin bagus kondisi perusahaan karena memiliki kemampuan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Amaliah, 2016).

Menurut model *Zmijewski* 1984 (Dahni, 2019), perusahaan dianggap *distress* atau kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan jika probabilitasnya lebih besar dari 0. Maka, nilai *cut-off* yang berlaku dalam model ini adalah berikut.

1. Jika *X-Score* memiliki hasil negatif atau kurang dari 0 ($X\text{-Score} < 0$), perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan.

2. Jika *X-Score* memiliki hasil positif atau lebih dari sama dengan 0 ($X\text{-Score} \geq 0$), perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan cenderung mengarah pada kebangkrutan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *external pressure*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*.

Variabel *Pressure*

Variabel *pressure* diproksikan melalui *external pressure*. *External pressure* dihitung dengan rumus *leverage* (Skousen *et al.*, 2008) yang merupakan perbandingan antara total utang dan total aktiva. Jika semakin tinggi nilai *leverage*, dapat disimpulkan semakin tinggi pula kemungkinan terjadi tindakan *fraud* yang berpengaruh pada ancaman kebangkrutan.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel *Opportunity*

Variabel *opportunity* diproksikan melalui *effective monitoring*. *Effective monitoring* diukur dengan rasio dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen semakin tinggi kemungkinan tidak terjadi tindakan *fraud* yang mengarah pada ancaman kebangkrutan. Komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan di dalam perusahaan. Dengan demikian, penilaian *effective monitoring* dalam penelitian ini menggunakan rumus BDOUT (Skousen *et al.*, 2008) sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Variabel *Rationalization*

Variabel *rationalization* diproksikan melalui *change in auditor*. *Change in auditor* diukur melalui pergantian auditor perusahaan dari periode sebelumnya. Jika

perusahaan melakukan pergantian auditor, diduga kemungkinan terjadi tindakan *fraud* yang berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Dalam penelitian ini, *change in auditor* dihitung dengan variabel *dummy*.

AUDCHANGE = 1 jika terdapat pergantian kantor akuntan publik (KAP) selama periode 2018—2020; 0 jika tidak terdapat pergantian KAP selama periode 2018--2020

Variabel *Competence*

Variabel *competence* diproksikan melalui *change in director*. *Change in director* diukur dari ada tidaknya pergantian direksi pada periode pengamatan. Jika perusahaan melakukan pergantian direksi, diduga perusahaan melakukan tindakan *fraud* yang berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Dalam penelitian ini, *change in director* diukur dengan variabel *dummy*.

DCHANGE = 1 jika terdapat perubahan direksi selama periode 2018—2020; 0 jika tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2018--2020

Variabel *Arrogance*

Variabel *arrogance* diproksikan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan. Jika perusahaan menampilkan foto CEO pada laporan tahunan perusahaan dalam jumlah yang banyak, hal itu diartikan adanya arogansi yang mengarah pada tindakan *fraud* yang berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Dengan demikian, ukuran variabel *arrogance* adalah

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan selama periode 2018--2020.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI tahun 2018--2020. Sumber data adalah situs resmi BEI, situs IDN Financial

dan situs perbankan terkait untuk mendapatkan data terkait *external pressure*, *effective monitoring*, *auditor change*, *director change*, dan *frequent number of CEO's picture*. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Analisis yang dilakukan ialah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance* berdasarkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan regresi, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Untuk model regresi, pengujian dilakukan untuk uji statistik f, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik t. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah

$$AK = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

- AK = Ancaman Kebangkrutan (*X-Score*)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X1 = *External Pressure*
- X2 = *effective Monitoring*
- X3 = *Change in Auditor*
- X4 = *Change in Director*
- X5 = *Frequent Number of CEO's Picture*
- e = *Standar Error*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2018--2020. Perusahaan perbankan yang terdaftar per tahun 2018 sebanyak 42 perusahaan sehingga dengan periode pengamatan tiga tahun didapatkan sampel sebanyak 126, 34 data perusahaan di antaranya tidak lengkap sehingga sampel yang digunakan hanya 92 data laporan perusahaan. Analisis stastistika deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X-SCORE	92	-,40170	1,08838	,3997291	,31649591
LEV (X1)	92	,68656	,93213	,8294581	,05175315
BDOUT (X2)	92	,33333	1,00000	,5574103	,09725786
CEOPIC (X5)	92	1	7	3,09	1,340
Valid N (listwise)	92				

AUDCHANGE (X3)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	80	87,0	87,0	87,0
	1	12	13,0	13,0	100,0
	Total	92	100,0	100,0	

DCHANGE (X4)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	33	35,9	35,9	35,9
	1	59	64,1	64,1	100,0
	Total	92	100,0	100,0	

Sumber : Data yang diolah dari SPSS versi 25

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, rata-rata *X-Score* yang mewakili variabel dependen ancaman kebangkrutan sebesar 0,399729. Hasil analisis menunjukkan terdapat 51 sampel memiliki nilai *X-Score* yang lebih tinggi

dibandingkan nilai rata-rata *X-Score* dan 41 sampel memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata *X-Score*. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagian besar sampel menunjukkan adanya ancaman kebangkrutan, yang ditunjukkan dengan nilai *X-Score* lebih besar dari 0. Menurut Zmijewski, jika *X-Score* bernilai positif atau lebih atau sama dengan 0, hal ini menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengarah pada kebangkrutan.

Selanjutnya, gambaran tentang variabel independen *external pressure*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture*. Variabel *external pressure* (LEV) diukur dengan *leverage*. Seperti yang disajikan pada Tabel 1, nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,8294581 atau 82,94%, artinya 82,94% total aktiva perusahaan dapat menutupi total utang yang dimiliki perusahaan. Dari 92 sampel penelitian terdapat 54 sampel yang memiliki nilai *leverage* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata variabel *leverage* dan 38 sampel yang memiliki nilai *leverage* lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata variabel *leverage*. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebagian besar perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi dan ini menunjukkan kecenderungan pada *financial distress*.

Variabel *effective monitoring* (BDOUT) diukur dari rasio komisaris independen di perusahaan perbankan. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata variabel BDOUT sebesar 0,5574103 atau 55,74% komisaris independen yang terdapat dalam dewan komisaris setiap perusahaan perbankan. Dari 92 sampel penelitian, terdapat 39 sampel rasio komisaris independen yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata rasio komisaris independen dan 53 sampel rasio komisaris independen yang lebih rendah dibandingkan rata-rata rasio komisaris independen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pengawasan yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen sebagian besar perusahaan sudah memadai.

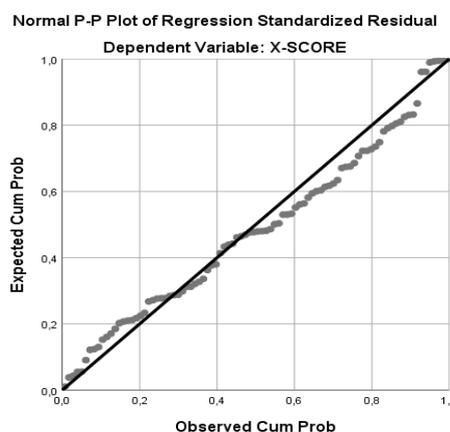
Hasil analisis untuk variabel *change in auditor* (AUCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* 1 dan 0 menunjukkan terdapat 12 sampel atau 13%

perusahaan melakukan pergantian auditor, sedangkan sisanya 80 sampel atau 87% perusahaan tidak melakukan pergantian auditor.

Variabel *change in director* (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* 1 dan 0 menunjukkan terdapat 59 sampel atau 64,1% perusahaan melakukan pergantian direksi. Sisanya 33 sampel atau 35,9% perusahaan tidak melakukan pergantian direksi.

Variable arrogance yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) dalam *annual report* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,09 foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan hanya 32 sampel yang memiliki CEOPIC yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata CEOPIC dan 68 sampel dengan CEOPIC yang lebih rendah dibandingkan rata-rata CEOPIC.

Selanjutnya, ada gambaran tentang hasil uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian pertama adalah uji normalitas yang menggunakan uji *p-plot* dan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Hasil analisis kedua metode itu menunjukkan data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan gambar titik-titik pada *p-plot* yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya (Gambar 2). Selain itu, hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* memberi nilai signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 5\%$ atau $0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.



Gambar 2. Normal Probability Plot

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Tabel 2**Uji One Sample Kolmogorov Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06181622
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,054
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Kedua adalah uji multikolinieritas yang dilakukan dengan melihat *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 3**Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-4,664	,114		-40,998	,000		
LEV (X1)	6,019	,133	,984	45,195	,000	,935	1,069
BDOUT (X2)	,122	,071	,038	1,717	,090	,928	1,078
AUDCHANGE (X3)	,059	,020	,063	2,964	,004	,970	1,031
DCHANGE (X4)	-,008	,014	-,012	-,558	,578	,931	1,074
CEOPIC (X5)	,000	,005	,001	,056	,955	,951	1,052

a. Dependent Variable: X-SCORE

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Berikutnya adalah uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin-Watson test* (Tabel 4). Uji *Durbin-Watson test* dilakukan dengan melihat nilai d_u yang ada di tabel *Durbin-Watson test* lalu dimasukkan ke dalam rumus $d_L < d < 4-d_U$.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,981 ^a	,962	,960	,0635878205139	1,385

a. Predictors: (Constant), CEOPIC (X5), AUDCHANGE (X3), DCHANGE (X4), LEV (X1), BDOUT (X2)
b. Dependent Variable: X-SCORE

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Hasil analisis memberi nilai *Durbin-Watson* 1,385, sesuai tabel nilai standar *Durbin Watson* dengan jumlah k (variabel independen) = 5 dan n (jumlah sampel) = 92, maka didapat nilai d_L sebesar 1,5482 dan d_U sebesar 1,7767. Hasil perhitungan untuk nilai $4-d_L$ dan $4-d_U$ adalah $d_L = 2,4518$ dan $d_U = 2,2233$. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai tabel *Durbin-Watson* sehingga menunjukkan bahwa terjadi autokorelasi. Untuk mengatasinya, digunakan metode *Cochrane Ourcutt* (Ghozali, 2018) dengan memakai nilai estimasi residual untuk mendapatkan informasi nilai ρ .

Tabel 5
Tabel Cochrane-Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 ^a	,958	,956	,06042	1,877

a. Predictors: (Constant), LAG_X5, LAG_X3, LAG_X4, LAG_X1, LAG_X2
b. Dependent Variable: LAG_XScore

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* didapat nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 1,877 (Tabel 5). Nilai tersebut lebih besar daripada d_U yang memiliki hasil 1,7767 dan lebih kecil dari $4-d_L$

dU yang memiliki hasil 2,2233. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Terakhir adalah uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Glesjer* (Tabel 6). Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% terhadap nilai residu, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6

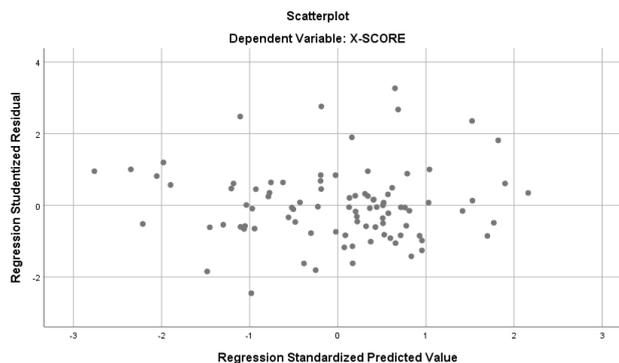
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,036	,069		,525	,601
LEV (X1)	,009	,081	,011	,113	,910
BDOUT (X2)	,005	,043	,012	,122	,903
AUDCHANGE (X3)	,051	,012	,413	4,157	,000
DCHANGE (X4)	-,002	,009	-,023	-,226	,822
CEOPIC (X5)	-,002	,003	-,071	-,711	,479

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya empat variabel yang memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada nilai (α) 0,05 dan satu variabel independen yang lebih kecil daripada nilai (α) 0,05, yaitu variabel *change in auditor*. Ini berarti terjadi heteroskedastisitas sehingga perlu dilakukan uji *Scatterplot* (Ghozali, 2018) dengan cara memplotkan ZPRED yang merupakan nilai prediksi dengan SRESID yang merupakan nilai residualnya. Hasil uji menunjukkan bahwa titik-titik pada diagram *Scatterplot* menyebar tanpa membentuk pola dan titik-titik tersebut berada di atas dan di bawah angka nol (Gambar 3). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.



Gambar 3. Uji Scatterplot

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Setelah hasil uji asumsi klasik mengindikasikan seluruh data dapat digunakan untuk analisis regresi, selanjutnya dilakukan analisis terhadap model yang dihipotesiskan.

Tabel 7

Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,768	5	1,754	433,679	,000 ^b
	Residual	,348	86	,004		
	Total	9,115	91			

a. Dependent Variable: X-SCORE

b. Predictors: (Constant), CEOPIC (X5), AUDCHANGE (X3), DCHANGE (X4), LEV (X1), BDOUT (X2)

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Hasil uji regresi memberikan hasil nilai F sebesar 433,679 dengan signifikansi sebesar 0,000 (Tabel 7). Hasil ini menunjukkan variabel-variabel yang digunakan sebagai proksi terhadap *fraud pentagon*, yaitu *external preassure*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara simultan pada ancaman kebangkrutan yang diprosikan dengan *financial distress (X-Score)*.

Selanjutnya, uji koefisien determinasi (R^2) memberikan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,960 atau 96% (Tabel 8). yang menunjukkan bahwa variabel independen

yang terdiri atas *external preassure*, *effective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh sebesar 96% terhadap variabel dependen, yaitu ancaman kebangkrutan yang diprosikan pada *financial distress (X-Score)*. Sisanya sebesar 0,040 atau 4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti di penelitian ini.

Tabel 8

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,981 ^a	,962	,960	,06358782

a. Predictors: (Constant), CEOPIC (X5), AUDCHANGE (X3), DCHANGE (X4), LEV (X1), BDOUT (X2)

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Terakhir adalah uji statistika t untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi (α) masing-masing hubungan pada analisis regresi berganda.

Tabel 9

Uji Statistika T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,664	,114		-40,998	,000
	LEV (X1)	6,019	,133	,984	45,195	,000
	BDOUT (X2)	,122	,071	,038	1,717	,090
	AUDCHANGE (X3)	,059	,020	,063	2,964	,004
	DCHANGE (X4)	-,008	,014	-,012	-,558	,578
	CEOPIC (X5)	,000	,005	,001	,056	,955

a. Dependent Variable: X-SCORE

Sumber : Hasil data yang diolah dari IBM SPSS versi 25

Berdasarkan hasil perhitungan regresi didapatkan model sebagai berikut (Tabel 9):

$$AK = -4,664 + 6,019X_1 + 0,122X_2 + 0,059X_3 + -0,008X_4 + 0X_5 + e$$

a. *External Pressure*

Variabel *external pressure* diukur dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif terhadap ancaman kebangkrutan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih besar 0,05.

b. *Effective Monitoring*

Variabel *effective monitoring* diukur dengan rasio antara jumlah komisaris independen dan jumlah dewan komisaris (BDOOUT) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan karena nilai signifikansi sebesar 0,090, lebih besar dari 0,05.

c. *Change in Auditor*

Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh positif pada ancaman kebangkrutan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004, lebih besar dari 0,05.

d. *Change in Director*

Variabel *change in director* (DCHANGE) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,578, lebih besar dari 0,05.

e. *Frequent number of CEO's picture*

Variabel *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,955, lebih besar dari 0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik t yang diperoleh dari *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25 pada Tabel 9, dari seluruh variabel independen hanya variabel *external pressure* dan *change in auditor* yang berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Variabel *effective monitoring*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Berikut adalah pembahasan dari setiap variabel independen.

1. *External Pressure*

Berdasarkan Tabel 9, variabel *external pressure* yang diukur dengan *leverage* (LEV) berpengaruh positif pada ancaman kebangkrutan, artinya hipotesis pertama (H1) diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* pada perusahaan perbankan tinggi karena memiliki hasil tingkat *leverage* rata-rata hampir mendekati 100%. Perusahaan perbankan memiliki pendanaan mayoritas berasal dari utang, simpanan nasabah, dan liabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan perusahaan tidak sehat. Pihak manajemen melakukan manipulasi data agar menarik pihak eksternal untuk memberikan pendanaan terhadap perusahaan. Jika ke depannya perusahaan tetap memiliki pendanaan dari utang, simpanan nasabah, dan liabilitas perusahaan, dan tidak bisa membayar dan mengembalikannya, perusahaan akan mengalami *financial distress* yang berujung pada ancaman kebankrutan. Hal ini membuat hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Maghfiroh *et al.* (2015).

2. *Effective Monitoring*

Berdasarkan Tabel 9, variabel *effective monitoring* yang diukur dengan rasio antara jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan, artinya hipotesis kedua (H2) ditolak.

Komisaris independen ada agar memberikan pengawasan yang lebih baik terhadap perusahaan dibandingkan dari pihak internal perusahaan. Perusahaan mengangkat komisaris independen untuk menaati peraturan OJK No.57 Pasal 19 ayat (1) yang menerangkan perusahaan efek wajib memiliki komisaris independen. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Aulia dan Afiah (2020).

3. *Change in Auditor*

Berdasarkan Tabel 9, variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh positif pada ancaman kebangkrutan, artinya hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pada saat perusahaan mengganti kantor akuntan publik (KAP), hal itu akan menimbulkan kemungkinan bahwa perusahaan ingin menutup hasil audit tahun

sebelumnya. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Aprilia (2018).

4. *Change in Director*

Berdasarkan Tabel 9, variabel *change in auditor* (DCHANGE) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan, artinya hipotesis keempat (H4) ditolak.

Perubahan pada susunan dewan direksi dapat berubah kapan saja. Perubahan susunan dewan direksi bisa terjadi karena direksi mengundurkan diri, direksi pensiun, dan direksi digantikan oleh perusahaan. Dengan pergantian direksi, diharapkan ada inovasi dan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Carla (2020).

5. *Frequent Number of CEO's Picture*

Berdasarkan Tabel 9, variabel *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan, artinya hipotesis kelima (H5) ditolak.

Kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan atau *annual report* tidak menunjukkan jabatannya sebagai CEO. Foto yang ada di laporan keuangan tahunan hanya menunjukkan CEO yang ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan. Artinya, CEO aktif dalam kegiatan perusahaan. Keaktifannya mencerminkan bahwa CEO memiliki kinerja yang baik di perusahaan dan serius dalam memimpin perusahaan. Hal ini membuat pihak eksternal tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Pravidya (2019).

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *fraud pentagon* terhadap ancaman kebangkrutan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018--2020. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Variabel *External Pressure*

Variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage* (LEV) berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* setiap

perusahaan perbankan tinggi sebab mayoritas pendanaan perusahaan berasal dari utang. Jika hal ini berlanjut, ada kemungkinan perusahaan akan bangkrut karena perusahaan memiliki pendanaan dari utang yang lebih besar daripada ekuitas. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen melakukan manipulasi laporan agar laporan perusahaan menarik pihak eksternal untuk memberikan pendanaan bagi perusahaan. Jika ke depannya perusahaan tetap memiliki pendanaan dari utang, simpanan nasabah, dan liabilitas perusahaan, dan tidak bisa membayar dan mengembalikannya, perusahaan akan mengalami *financial distress* yang berujung pada ancaman kebangkrutan.

2. Variabel *Effective Monitoring*

Variabel *effective monitoring* yang diprosikan dengan rasio antara jumlah komisaris independen dan jumlah dewan komisaris (BDOUT) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen tidak memengaruhi ancaman kebangkrutan. Adanya komisaris independen meningkatkan pengawasan di perusahaan. Perusahaan mengangkat komisaris independen untuk menaati peraturan OJK No.57 Pasal 19 ayat (1) yang mewajibkan perusahaan efek memiliki komisaris independen.

3. Variabel *Change in Auditor*

Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Penggantian perusahaan menjadi KAP akan menimbulkan kemungkinan perusahaan ingin menutup hasil audit tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena auditor dari KAP sebelumnya yang mengaudit perusahaan tersebut menemukan adanya tindakan *fraud* pada perusahaan dan sebelum adanya tindakan yang lebih lanjut dari auditor, perusahaan mengganti KAP.

4. Variabel *Change in Director*

Variabel *change in director* (DCHANGE) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Perubahan pada susunan dewan direksi dapat berubah kapan saja. Perubahan susunan dewan direksi bisa terjadi karena direksi mengundurkan diri, direksi pensiun, dan direksi digantikan oleh perusahaan. Dengan pergantian direksi diharapkan ada inovasi dan ide-ide baru yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

5. Variabel *Frequent Number of CEO's Picture*

Variabel *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) tidak berpengaruh pada ancaman kebangkrutan. Kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan atau *annual report* tidak menunjukkan jabatannya sebagai CEO. Foto yang ada dilaporan keuangan tahunan hanya menunjukkan CEO ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga dapat dikatakan CEO aktif dalam kegiatan perusahaan.

Berikut adalah keterbatasan yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian.

1. Periode yang diteliti adalah tiga tahun karena di situs resmi Bursa Efek Indonesia hanya menampilkan laporan keuangan selama tiga tahun.
2. Karena keterbatasan waktu penelitian, perusahaan yang diteliti hanya perusahaan perbankan dan tidak meneliti sektor finansial secara keseluruhan.
3. Karena keterbatasan waktu, variabel independen berjumlah lima dan mewakili setiap variabel *pentagon*.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam penelitian, berikut saran untuk penelitian pada masa mendatang yang dapat dijadikan dasar pertimbangan.

1. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode waktu penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik pada variabel independen dan dependen.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengambil data tidak hanya dari perusahaan perbankan, tetapi dari seluruh perusahaan yang ada di sektor finansial yang terdiri atas 105 perusahaan berdasarkan data BEI tahun 2021. Hal ini untuk menjadi pembandingan subsektor perbankan dengan subsektor lain yang ada di sektor finansial.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel independen yang berbeda dari variabel yang ada dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memberikan hasil yang bervariasi dan dapat mengetahui apakah variabel lain berpengaruh pada ancaman kebangkrutan atau tidak.

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, W.S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination, Forth Edition* (4 ed). South-Western Cengage Learning.
- Amaliah, I. (2016). Analisis rasio keuangan dengan Zmijewski (X-Score) dalam memprediksi kebangkrutan pada perbankan syariah di Indonesia periode 2012-2015. Respository UIN Jakarta
- American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA). (2002). Consideration of fraud in a financial statement audit. *Statement on Auditing standards No. 99*. New York, NY: AICPA.
- Aprilia, V. R. (2019). Pengaruh *financial stability, external pressure, ineffectivemonitoring, change in auditor, change in director dan frequent number Of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud pentagon* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016), *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Riau*, 1(1):1-15.
- Aprilia. (2017). The analysis of the effect of fraud pentagon on financial statement fraud using beneish model in companies aplaying the corporate governance scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*.
- Apriliana, S. & Agustina, L. (2017). The analysis of fraudulent financial reporting determinant throught fraud pentagon approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9 (2), 154-165.
- Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2019). Indonesia Chapter 111. Survai fraud Indonesia 2019. Retrieved <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2020). Report to the nation on occupational fraud abuse. Retrieved <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) (2021). The fraud triangle Retrieved <https://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx>
- Association of Internal Certified Professional Accountant* (AICPA). (2002). Statement on auditing standards No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. New York: American Institute of Certified Public Accountant.
- Aulia, V. & Afiah, E. T. (2020). Financial stability, financial targets, effective monitoring dan rationalization dan kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Revenue Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 1(1): 91-100; 10.46306/rev.v1i1.9.
- Carla (2020). Penggunaan *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018). <https://lib.atmajaya.ac.id/>

- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL : Free Press
- Dahni, F. (2019). Altman z-score vs zmijewski x-score dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Studi kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) tahun 2015-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(2):65-73
- Finance Detik. (2019, 26 Juli). Kronologi laporan keuangan Garuda, dari untung jadi 'buntung'. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4640204/kronologi-laporan-keuangan-garuda-dari-untung-jadi-buntung>
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis ketepatan model *altman* sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16 (2): 158-176.
- Ghozali. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*.
- Howarth, C. (2011). *Why the fraud triangle is no longer enough*. In Horwath, Crowe LLP.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015) . PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial Economics*, 3 (1976):305-360.
- Listyarini, F. (2020) Analisis perbandingan prediksi kondisi *financial distress* dengan metode model *altman*, *springate*, dan *zmijewski*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(1), 1 – 20
- Maghfiroh, N., Komala, A. & Syafnita (2015). Analisis pengaruh financial stability, personal need, external pressure, dan ineffective monitoring dalam perspektif fraud. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Pekalongan*, 16(1):51-66.
- Nadia, A. (2019). Penggunaan *fraud diamond theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2015-2017). <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- News Detik. (2011, 29 November) Malinda bobol 37 nasabah citigold citibank dalam 4 tahun. <https://news.detik.com/berita/d-1763389/malinda-bobol-37-nasabah-citigold-citibank-dalam-4-tahun>
- Nurbaiti, A. & Suatkab, N. (2019). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. *Jurnal Manajemen Indonesia Pekalongan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Pasal 19 ayat (1). Peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 57/PJOK.04/2017. *Otoritas Jasa Keuangan*. ojk.go.id
- Platt, H. D., & M. B. Platt. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2):184-199.

- Pravidy, A. A. (2019). Analisis pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan metode altman: Studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Accounting*, 3(2), 1-12.
- Skousen, C., Smith, K., & Wright, C. (2008). *Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. Corporate Governance and Firm Performance*.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi forensik dan auditor investigatif*. Edisi ke-2. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI).
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *CPA Journal*, 74(12):1-5.
- anes, K. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. <https://lib.atmajaya.ac.id/>
- Zmijewski, M. (1984). Methodological issues related to the estimation of financial distress prediction models. *Journal of Accounting Research*, 22, 59- 82